BAB II

LATAR BELAKANG TERJADINYA KONFLIK DI KERAJAAN DEMAK

Konflik yang terjadi di kerajaan Demak pada tahun 1546-1549 berawal dari wafatnya Sultan Trenggana dan pelantikan Sunan Prawata menjadi penerus Sultan Trenggono sebagai raja kerajaan Demak ke-4.Sunan Prawata adalah putra dari Sultan Trenggana dan dianggap berhak menjadi penerus dari Sultan Trenggana atas dukungan dari Sunan Giri.[10] Sebelum dipilihnya Sunan Prawata menjadi raja keempat Demak, terjadi perbedaan penafsiran dari beberapa anggota walisongo untuk menentukan siapa penerus dari Sultan Trenggana, karena diantara beberapa wali mempunyai calon masing-masing untuk dijadikan sebagai penerus Sultan Trenggono sebagai raja di kerajaan Demak.

Selain dipaparkan diatas, beberapa penyebab terjadinya konflik di kerajaan Demak ialah jauh sebelum terjadinya konflik yang terjadi pada tahun 1546 yang nantinya membuat kerajaan Demak ini runtuh adalah pemilihan Sultan Trenggana menjadi raja sebagai pengganti dari Pati Unus yang gugur ketika menyerang Malaka yang mana pada waktu itu ada persaingan tidak sehat antara Sultan Trengana dan Pangeran Seda Lepen. Penyebab lainnya adalah Arya panangsang ingin membalas dendam kepada Sunan Prawata yang telah membunuh Pangeran Seda Lepen, ayah Arya Penangsang, dan Arya Penangsang juga merasa sangat

[10]Rachmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak Api Revolusi Islam di Tanah Jawa 1518-1549*(Surakarta: Al Wafi, 2015), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhak atas tahta kerajaan Demak dan ingin merebutnya dari tangan Sunan Prawata.

A. Pembunuhan Pengeran Seda Lepen

Wafatnya Pati Unus menjadi pangkal perseteruan yang terjadi di kerajaan Demak.Pati Unus wafat pada tahun 1521 ketika melakukan ekspedisi penyerangan Portugis di Malaka.Wafatnya Pati Unus menyebabkan kekosongankekuasaan di Kerajaan Demak.Ketika Pati Unus wafat, Pati Unus tidak meninggalkan seorang pun anak, sehingga mau tidak mau penerus kekuasaan kerajaan Demak adalah salah satu dari saudara Pati Unus. Kekosongan kekuasaan di Kerajaan Demak menyebabkan perebutan kursi raja Kerajaan Demak oleh keturunan keluarga Kerajaan Demak. Kedua saudara Pati Unus yaitu Raden Kikin dan Pangeran Trenggana merasa berhak sebagai pengganti Pati Unus sebagai raja di kerajaan Demak, sehingga dapat menimbulkan pertumpahan darah.[11]

Peristiwa ini menimbulkan peperangan berkepanjangan yang nantinya diteruskan oleh putra-putra mereka dan berakhir dengan kehancurankerajaan Demak. Perebutan kekuasaan terjadi antara keturunan keluarga Kerajaan Demakyaitu Pangeran Sekar Seda Lepen dengan Pangeran Trenggono.Kedua pangeran menilai dirinya pantas menduduki tahta kerajaan Demak. Dari segi usia, Pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua sehingga merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Demak daripada Pangeran Trenggono, dan dalam tradisi Jawa, memang seharusnya putra yang lebih tua yang berhak menjadi putra mahkota. Namun Pangeran Trenggono tidak menerima alasan itu, dia tetap menginginkan tahta

[11]Ibid.,180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerajaan Demak. Dalam *Babad Tanah Jawi* di ceritakan tentang keturunan Raden Patah ini, diceritakan bahwa pangeran Seda Lepen adalah kakak kandung dari Sultan Trenggana dari pernikahan Raden Fatah dengan putrid Cina. Dari perkawinannya dengan puteri Cina, Raden Patah mempunyai enam anak, yang paling tua seorang wanita yang bernama Ratu Mas dia menikah dengan pangeran Cirebon. Adik-adiknya berjumlah lima orang semuanya laki-laki, masing-masing Pangeran Sebrang Lor, Pangeran Sedo Lepen, Pangeran Trenggana, Raden Kanduruwu, dan Raden Pamekas.[12]

Namun dalam Slamet Muljana member informasi berbeda dalam silsilah kedua putra Raden Patah ini, dijelaskan bahwa Pangeran Seda Lepen lahir dari selir Raden Patah yang ke tiga, sedangkan Pangeran Trenggono lahir dari permaisuri Raden Patah, yaitu putrid Sunan Ampel. Atas daser itu, Pangeran Trenggono merasa lebih berhak menduduki tahta kerajaan Demak.[13]

Tahun 1521 Pangeran Prawoto, putra Pangeran Trenggono, membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen yang dianggap sebagai penghalang bagi Pangeran Trenggono untuk mewarisi tahta Kerajaan Demak. Pembunuhan terjadi di sebuah jembatan sungai saat Pangeran Sekar Seda Lepen dalam perjalanan pulang dari salat Jum'at. Oleh karenanya pangeran Kikin di sebut dengan nama *Sekar Seda ing Lepen*, yang artinya sekuntum bunga yang wafat di tepi sungai.[14]Bisa dikatakan pembunuhan Pangeran Seda Lepan di picu oleh umur, dan memang

---

[12]W.L. Olthof,*Serat Babad Tanah Djawi Wiwit saking Nabi Adamdoemoegi ing Taoen 1647* (Leiden: Gravenhage, 1941), 37.
[13]Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2005), 120.
[14]Abdullah, *Kerajaan Islam Demak*,181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam adat, putra yang lebih tua mempunyai hak lebih besar dalam pewarisan tahta, dan itu alasan Sunan Prawata membunuh Pangeran Seda Lepen. Setelah pangeran Seda Lepen wafat, secara otomatis tinggal Sultan Trenggono yang merupakan ayahnya saja yang berhak menduduki tahta kerajaan Demak,[15] dan Sultan Trenggono memerintah selama 25 tahun.

Pada masa kepemimpinan Sultan Trengono, perselisihan paham dan perbedaan sikap belum muncul diantara para putra-putra Sultan Trenggono dan Pangeran Seda Lepen. Baru setelah wafatnya Sultan Trenggono saat hendak menaklukan Blambangan, terjadi perselisihan tentang siapa yang berhak menggantikannya.[16]

Pembunuhan ini menjadi pangkal persengketaan di kerajaan Demak. Arya Penangsang, putra Pangeran Sekar Seda Lepen berusaha menuntut balas atas kematian ayahnya, sehingga Arya Penangsang berusaha untuk menumpas keturunan Sultan Trenggono. Apalagi Arya Penangsang mendapat dukungan secara penuh dari gurunya, yaitu Sunan Kudus.

B. Sunan Prawoto Menjadi Raja Demak Keempat

Di dalam *Babad Tanah Jawi*, tidak disebutkan siapa pengganti Sultan Trenggono setelah beliau wafat.Hanya saja menurut berita Portugis, pengganti Sultan Trenggono adalah anaknya sendiri yaitu Sunan Prawata.[17]

---

[15]Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid IV* (Bandung: Bulan Bintang,1976), 18.
[16]Mudzirin Yusuf, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*(Yogyakarta: Pustaka, 2006), 80.
[17]Ahwan Mukarrom, *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia* (Jauhar: Surabaya, 2010), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1546 Sunan Giri dengan sesepuh kerajaan Demak bersepakat mengangkat putra sulung Sultan Trenggono, yaitu Sunan Prawoto sebagai raja Demak keempat dengan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem-Boen-ningrat IV. Sunan Prawoto dinobatkan sebagai raja karena merupakan keturunan langsung dari Sultan Demak III yaitu Sultan Trenggono.Semasa menjadi raja Sunan Prawoto didampingi oleh seorang istri dan dikaruniai seorang putra bernama Arya Pengiri dan putri yang bernama Rara Intan.

Sunan Prawoto memindahkan ibukota kerajaan Demak dari Bintara ke daerah bukit Prawoto di Desa Prawoto, Sukojiwo, Pati (saat ini). Nama Sunan Prawata sendiri, di dapat dari nama gunung (GunungPrawata), tidak jauh dari ibu kota yang lama, yang menjadi tempat tinggalnya. Gelar Susuhunan yang dalam bentuksingkatnya “Sunan” juga dipakai oleh orang-orang suci Islam seperti Kalijaga, memberi petunjuk bahwa kekuasaan raja ini pertama-tama bersumber pada kewibawaannya sebagai pelindung agama.

Nama pribadi "Susuhunan dari Gunung" itu agaknya tidak dikenal. Dalam *Serat Kandha*yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, mengenai Sunan Prawoto diberitakan bahwa "*volgens eijgen verkiezing Priai Moenkim ofte eeti Heilige soesoehoenan van Prawata*" (karena pilihannya sendirilah ia telah menjadi Priayi Munkim atau Susuhunan Suci di Prawata). Tetapi Sunan Prawata dalam beberapa teks Jawa ternyata juga disebut Sunan Mukmin, yang berarti Orang Beriman yang Sejati (Arab: mu'min).[18]

[18]H.J. DeGraaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengemban tugas pemerintahan di kerajaan Demak Sunan Prawoto dianggap lemah, terutama ketika berurusan dengan masalah politik Kerajaan Demak. Salah satu bukti kelemahan pemerintahan Sunan Prawoto adalah Sunan Prawoto lebih memilih jalan hidup sebagai ulama daripada sebagai raja. Kelemahan Sunan Prawoto dalam memerintah Kerajaan Demak sejalan dengan catatan Manuel Pinto dari Portugis.

Menurut catatan Manuel Pinto, Tahun 1548 Sunan Prawoto berencana untuk mengislamkan seluruh Jawa dan ingin berkuasa seperti Sultan Turki. Namun kenyataannya, rencana Sunan Prawoto hanya terhenti pada rencana. Keinginan Sunan Prawoto tidak pernah tercapai karena Sunan Prawoto lebih mementingkan urusan agama dari pada politik kerajaan Demak. Atau bisa dikatakan ketrampilan Sunan Prawata dalam hal politik tidak begitu bagus karena dia lebih memilih menjadi seorang ulama. Akibat ketidak seriusan Sunan Prawoto menjalankan Kerajaan Demak, banyak wilayah bawahan Demak seperti Banten, Cirebon, Surabaya, dan Gersik melepaskan diri dari Demak.[19]

Manuel Pinto memberitakan, raja Jawa itu sedang berusaha mengislamkan seluruh Pulau Jawa.Raja berkata, bila usaha ini berhasil, ia akan menjadi *segundo turco*, maksudnya menjadi sultan Turki yang kedua, setaraf dengan Suleiman I, Sang Pencinta Kemewahan.[20] Dari hal ini, kita bisa menyebutkan bahwa raja Demak keempat ini sudah mengetahui informasi-informasi tentang bangsa-bangsa eropa, dan kemungkinan dia mengetahui informasi ini dari seorang portugis yang sudah memeluk islam dan menjadi bahawannya.

---

[19]K.B. Adji dan S.W Achmad, *Sejarah Raja-Raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*(Yogyakarta: Araska, 2014), 116.
[20]H.J. DeGraaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang dikatakan Dr. Crucq bahwa di kerajaan Demak ada seorang yang berasal dari Algarvia, daerah Portugis Selatan yang semula beragama Khatolik lalu masuk Islam. Namanya adalah Coje Geinal (Khoja Zainal). Coje Geinal adalah orang Portugis yang banya memperluas pengetahuan di kerajaan Islam Demak tentang Eropa dan penyebaran Islam disana.[21]

sewaktu Sunan Prawoto berkeinginan untuk menaklukkan Makasar dan menutup jalur perdagangan beras ke Malaka dan akan mengirimkan ekspedisi ke Sulawesi Selatan dengan bermaksud menaklukan dan mengislamkan daerah itu, dan pada waktu yang sama Pastor bernama Vicente Viegas juga ingin menyebarkan ajaran Katolik ke Sulawesi Selatan.[22]

Mengetahui keinginan Sunan Prawoto untuk mengislamkan seluruh Sulawesi Selatan, Manuel Pinto berusaha mempengaruhi Sunan Prawoto agar tidak meneruskan rencana tersebut.oleh karena ekspedisi pasukan kerajaan Islam Demak dari Jawa ini jelas akan merugikan Pastor Vicente Viegas.[23] Manuel Pinto sendiri adalah seorang Portugis yang mengantar surat dari Malaka untuk Uskup Agung Pastor Vincente Viegas di Makasar. Dia singgah ke Jawa sepulang dari mengantar surat untuk uskup itu.

Pelantikan Sunan Prawoto ini juga menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik di kerajaan Demak karena selain Sunan Prawoto, masih ada Arya penangsang dan Jaka Tingkir yang menjadi kandidat pemegang tampuk kepemimpinan kerajaan Demak sepeninggal Sultan Trenggana. Ada ketidak

---

[21]H.J. De Graaf & Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI* (Jakarta: Grafiti, 1985), 91.
[22]Ibid.,89.
[23]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puasan dari Arya Penangsang sehingga nantinya menimbulkan konflik yang terjadi di kerajaan Demak sehingga memicu kehancuran dari kerajaan Demak itu sendiri.

C. Perbedaan pendapat di antara Walisongo

Ketika Sultan Trenggono wafat, ada beberapa kandidat untuk menggantikan sebagai raja di kerajaan Demak, ada tiga kandidat yang di usulkan untuk meneruskan tongkat estafet kerajaan Demak, yaitu Sunan Prawata, Jaka Tingkir dan Arya Penangsang. Sunan Prawata adalah putra dari Sultan Trenggono dan Arya Penangsang adalah saudara sepupu dari Sunan Prawata yaitu putra dari Pangeran Seda Lepen. Keduanya adalah keturunan langsung dari pendiri kerajaan Demak yaitu Raden Fatah. Sedangkan Jaka Tingkir sendiri adalah menantu dari Sultan Trenggono.

Namun di dalam buku *Kerajaan Islam Demak, Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549)* menyebutkan ada delapan kandidat calon raja kerajaan Demak sebagai pengganti Sultan Trenggono, mereka semua adalah penguasa terpenting di kerajaan Demak. Namun tidak di sebutkan secara terperinci siapa saja para calon itu.Dalam tulisan pada buku tersebut mengambil sumber dari berita Portugis yaitu Fernan Mandez Pinto yang di tulis pada bukunya *Historia Oriental de las Peregrinaciones.*

Menurut *Babad Demak* Dari ketiga calon itu, ada peran orang-orang suci (wali) dalam pencalonannya, seperti Sunan Giri yang berada di belakang Sunan Prawata. Karena Sunan Giri menilai Sunan Prawa lebih berhak atas tahta itu karena Sunan Prawata adalah putra dari Sultan Trenggono yang sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerintah kerajaan Demak. Namun, Sunan Prawata sendiri sudah tercemar nama baiknya karena tertuduh telah membunuh Pangeran Seda Lepen yang tidak lain adalah pamannya sendiri.[24]

Selain Sunan Giri, Sunan Kudus berada dibelakang Arya Penangsang. Sunan Kudus menilai, Arya Penangsang lebih pantas memerintah kerajaan Demak karena Arya Penangsang adalah anak dari Pangeran Seda Lepen yang seharusnya menjadi raja Demak sebelum Sultan Trenggono menjadi raja. Selain itu, Sunan Kudus menilai Arya Penangsang mempunyai kepribadian yang teguh dan pemberani sehingga sangat layak untuk menjadi seorang raja.[25]

Dan yang terkhir adalah Sunan Kalijaga yang berada dibelakang Jaka Tingkir.[26]Sunan Kalijaga berpendapat, meskipun bukan keturunan langsung Raden Patah, tetapi masih mempunyai darah Raja Majapahit. Sunan Kalijaga mengingatkan bahwa para Wali pernah mengangkat Pati Unus sebagai Sultan Demak, padahal Pati Unus tidak memiliki darah Raja Majapahit. Sikap pencalonan Sunan Kalijaga terhadap Jaka Tingkir disertai dengan alasan bahwa jika yang tampil Jaka Tingkir, maka pusat kerajaan Demak Bintoro akan dapat dipindahkan ke Pajang, sebab apabila masih di Demak, agama Islam kurang berkembang, sebaliknya akan lebih berkembang pesat apabila pusat kesultanan berada di pedalaman (di Pajang).[27]

Menurut *Babat Tanah Jawi* Aksi saling mendukung dari para wali yang memiliki calon-calon pengganti dari Sultan Trenggono turut mewarnai situasi

---

[24]Abdullah, *Kerajaan Islam Demak*, 181.
[25]Ibid.
[26]Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 236.
[27]Purwadi& Masasi, *BabadDemak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*(Jogjakarta: Tunas Harapan, 2010), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik di dalam kerajaan.Konflik eksteren yang terjadi di Kerajaan Demak disebabkan karena diantara para wali memiliki kepentingsan untuk menyebarkan agama melalui kekuasaan yang dimiliki murid-muridnya.

Namun penuturan dari *Babat Tanah Jawi* ini perlu mendapat kajian lebih mendalam, karena kita tahu bahwa Walisongo mempunyai peran yang sama satu dengan yang lain, untuk mendakwahkan agama Islam di Jawa. Mana mungkin seorang wali memihak kepada seorang calon raja meskipun dia adalah muridnya dan nantinya sampai terjadi bentrok antara wali satu dengan yang lain. Pendapat dari Babad Tanah Jawi ini merupakan sebuah provokasi yang harus di kaji lebih lanjut.

Beberapa kejadian di atas itulah yang menjadi cikal bakal terjadinya konflik dikerjanaan Demak pada tahun 1546, sehingga timbul perang saudara demi memperebutkan tahta dan menjadi akar dari keruntuhan kerajaan Demak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id